

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberculosis (TB) adalah sebuah penyakit yang utamanya menyerang parenkim paru-paru yang dapat menyebabkan berbagai komplikasi, salah satunya adalah gangguan pernapasan yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* (Zhafirah & Palupi, 2019). Menurut (Madolangan, 2024) tuberkulosis dapat menyerang organ apa pun. Paru merupakan lokasi manifestasi utama pada 80-90% kasus dan 10-20% bermanifestasi pada organ lain.

Penyakit tuberculosis yang mudah menular adalah salah satu dari sepuluh penyebab kematian utama diseluruh dunia. Secara global, total terdapat 10 juta kasus TB yang terdeteksi. Negara-negara yang paling terpengaruh oleh tuberculosis sebagian besar adalah negara berkembang, dengan Indonesia menempati posisi kedua dalam hal jumlah penderita terbanyak setelah india. Pada tahun 2019, diperkirakan ada 10 juta kasus TB diseluruh dunia. Meski terdapat penurunan kasus baru TB, laju penurunan tersebut masih belum cukup cepat untuk mencapai tujuan penurunan 20% kasus TB yang ditetapkan dalam Strategi TB END 2020, yang mencakup periode dari 2015 hingga 2020. Hanya terjadi pengurangan sebesar 9% dari total infeksi TB antara tahun 2015 hingga 2019(2). Kementerian Kesehatan melaporkan bahwa prevalensi TBC di Indonesia terkonfirmasi per 16 april 2021 menunjukkan estimasi kasus TB Paru sebanyak 845.000. Dari jumlah tersebut,

357.199 adalah kasus TB Paru yang terkonfirmasi, sementara 7.921 lainnya merupakan kasus TB dengan Resistensi Rifampicin (RR) atau Resistensi Obat Multidrug (MDR). Dari total ini, tercatat jumlah kematian akibat TB paru mencapai 13.977(3)(Syamsuddin et al., 2023).

Selama periode 2020 hingga 2024, Indonesia mengalami lonjakan kasus tuberkulosis paru yang cukup signifikan. Dimulai dari 393.323 kasus pada tahun 2020, angka tersebut meningkat hampir dua kali lipat menjadi 792.404 kasus pada tahun 2023. Pada tahun 2024, diperkirakan jumlah kasus mencapai 885.000, menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan beban TB tertinggi di dunia. Peningkatan ini mencerminkan tantangan besar dalam upaya eliminasi TB yang ditargetkan tercapai pada tahun 2030 (Kemenkes RI, 2020).

Selama periode lima bulan sebelum dan sesudah tahun 2025, tidak ditemukan adanya kasus tuberkulosis paru yang tercatat sebagai pasien rawat inap di RSUD dr Gondo Suwarno Ungaran. Berdasarkan laporan morbiditas rumah sakit, seluruh kategori TB paru—baik BTA positif dengan atau tanpa infeksi sekunder, TB ekstraparu, maupun TB sistem saraf pusat—menunjukkan angka nol kasus. Hal ini dapat mencerminkan rendahnya angka rawat inap akibat TB paru di fasilitas tersebut, atau kemungkinan besar kasus TB lebih banyak ditangani di layanan rawat jalan atau puskesmas wilayah kerja Ungaran.

Gejala umum yang muncul pada pasien dengan TB paru meliputi batuk yang berlangsung selama 2-3 minggu atau lebih. Batuk ini dapat diperkuat

dengan tanda-tanda tambahan seperti dahak yang bercampur darah, batuk yang disertai darah, kesulitan bernapas, lemas, kehilangan nafsu makan, penurunan berat badan, rasa tidak enak badan, keringat malam tanpa aktivitas fisik, serta demam yang berkepanjangan lebih dari sebulan (Oktaviani et al., 2023).

Batuk ditimbulkan oleh berbagai rangsangan pada mukosa saluran pernafasan yaitu karena timbunya sekret disaluran pernafasan bawah dapat menambah batuk semakin keras karena sekret menyumbat saluran nafas, dan tidak bisa mengeluarkan sekret (Yanto, 2020). Jika Batuk pada pasien tidak segera diatasi sangat berbahaya karena berpotensi merusak struktur paru-paru, yang akan memperburuk sirkulasi pernafasan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mempelajari metode batuk efektif untuk mengeluarkan sekresi yang menumpuk dan sulit untuk dihilangkan. Salah satu cara non-farmakologis untuk mengeluarkan sekresi yang menumpuk diparu-paru adalah tehnik batuk efektif (Zhafirah & Palupi, 2019).

Latihan batuk yang baik adalah kegiatan perawat untuk membersihkan kerak di seluran pernafasan, memperbaiki mobilisasi sekret, dan mengurangi resiko penumpukan sekresi yang berlebih.

Berdasarkan penelitian tentang Teknik batuk efektif bagi pasien TB paru, hamper setengah dari mereka dapat mengeluarkan dahak dengan baik. Sementara itu, pada pasien TB paru sebelum diajarkan tehnik batuk efektif, pengeluaran dahaknya tidak optimal, karena mereka sebelumnya tidak mendapatkan bimbingan mengenai tehnik tersebut (Yanto, 2020).

Pelatihan batuk efektif adalah metode pelatihan pasien yang tidak mampu batuk secara efektif, dengan tujuan membersihkan sekret saluran napas dan benda asing dari laring, trakea, dan bronkiolus (Intanghina, 2019).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana gambaran pengelolaan etika batuk efektif yang benar dalam membantu menjaga kebersihan jalan nafas pada pasien TB paru?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mampu melakukan asuhan keperawatan pada pasien dengan penyakit TB paru

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu mendiskripsikan hasil pengkajian pada pasien dengan penyakit TB paru
- b. Mampu mendiskripsikan rumusan diagnose keperawatan pada pasien dengan TB paru
- c. Mampu mendiskripsikan rencana keperawatan pada pasien dengan penyakit TB paru
- d. Mampu mendiskripsikan tindakan keperawatan pada pasien dengan penyakit TB paru

- e. Mampu mendiskripsikan evaluasi keperawatan pada pasien dengan penyakit TB paru

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis

- a. Temuan studi ilmiah ini dapat digunakan untuk penelitian keperawatan lebih lanjut, terutama pada pengelolaan kebersihan jalur nafas pada pasien TB paru dengan etika batuk efektif.
- b. Karya tulis ilmiah ini diharapkan bisa menjadi sumber data untuk penelitian selanjutnya khususnya pengelolaan kebersihan jalan nafas pada pasien TB paru dengan etika batuk efektif.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis, menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi penulis tentang pengelolaan kebersihan jalan nafas pada pasien TB paru dengan etika batuk efektif.
- b. Bagi institusi pendidikan, Sebagai kajian pembelajaran dan menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa yang berkaitan dengan pengelolaan kebersihan jalan nafas pada pasien TB paru dengan etika batuk efektif.
- c. Bagi perawat, diharapkan hasil karya ilmiah ini bisa menjadi referensi untuk memberikan edukasi tentang etika batuk efektif pada penderita TB paru.